

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang secara geografis memiliki potensi tinggi terhadap bencana alam, termasuk banjir yang sering terjadi, khususnya di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Anak-anak termasuk kelompok yang paling rentan terkena dampak buruk dari bencana banjir, seperti gangguan psikologis dan ancaman terhadap keselamatan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2023) menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan anak-anak usia sekolah dasar berada dalam kategori sedang (73 %), sedangkan tingkat resiliensi mereka tergolong cukup (67 %). Penelitian tersebut juga mengungkap adanya hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan dan resiliensi ($p = 0,000$). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memberikan edukasi kesiapsiagaan bencana secara efektif kepada anak-anak sebagai langkah preventif.

Bencana banjir menonjol sebagai bencana hidrometeorologi yang paling umum. Kejadian banjir tidak semata-mata dipicu oleh intensitas curah hujan yang ekstrem, melainkan diperburuk secara signifikan oleh aktivitas manusia. Banjir seringkali mengakibatkan kerugian material, mencakup kerusakan pada hunian, dan lahan pertanian, di samping menyebabkan cedera dan hilangnya nyawa. Selain itu, dampak psikologis seperti trauma dan kecemasan seringkali menghantui para penyintas, terutama anak-anak, yang sangat peka terhadap gangguan lingkungan dan rutinitas. Mengingat hal ini, pengembangan kesiapsiagaan bencana menjadi sangat penting. Strategi kesiapsiagaan yang efektif meliputi penguatan sistem peringatan dini, implementasi solusi mitigasi melalui program edukasi. Edukasi kesiapsiagaan bencana, khususnya yang ditargetkan untuk anak-anak, merupakan investasi strategis jangka Panjang (BNPB 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Arinata et al., 2024) Banjir yang merupakan fenomena alam yang umum terjadi di wilayah Demak, memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan, sektor pendidikan, dan kehidupan masyarakat. Dampak-dampak tersebut meliputi cedera, gangguan terhadap kehidupan sehari-hari, serta peningkatan risiko penyakit dan kerusakan lingkungan. Fenomena ini menuntut tindakan untuk meningkatkan kesadaran dan langkah-langkah pencegahan, terutama di kalangan masyarakat umum dan anak, agar mereka lebih siap menghadapi dampak-

dampak tersebut dan meminimalisirnya. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam kategori sedang dan rendah, dan terdapat hubungan positif yang signifikan ($\text{sig.} = 0.000$, $r = 0.543$) antara pengetahuan dan kesiapsiagaan.

Di wilayah rawan bencana seperti Bekasi (Husniawati et al. 2023), sejumlah sekolah mengalami kerusakan aset vital, termasuk dokumen, buku pelajaran, dan peralatan elektronik yang tidak sempat diselamatkan. Kondisi ini menghambat proses belajar mengajar serta mengancam kelangsungan operasional pendidikan. Selain itu, banyak siswa belum memiliki kesiapan menghadapi bencana dan tidak memahami prosedur keselamatan di sekolah, sehingga memicu rendahnya persepsi risiko dan menimbulkan rasa cemas. Oleh karena itu, sekolah perlu dipersiapkan secara optimal, bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan aman yang mampu menjamin keselamatan siswa dan menjaga keberlangsungan pendidikan saat bencana terjadi.

Dampak banjir yang paling terlihat pada anak-anak sekolah dasar muncul dalam aspek psikologis, pengetahuan, serta keterampilan mereka saat menghadapi kondisi darurat. Anak-anak tergolong kelompok yang rentan karena masih memiliki keterbatasan dalam memahami risiko banjir dan langkah-langkah keselamatan yang tepat, sehingga rentan mengalami kebingungan maupun tekanan emosional ketika bencana terjadi. Perlunya memasukkan pembelajaran kesiapsiagaan bencana ke dalam kurikulum sekolah dasar sebagai upaya menumbuhkan kesadaran, ketahanan, serta kemampuan beradaptasi sejak dini, agar anak tidak hanya menjadi korban pasif, tetapi juga berperan aktif dalam mitigasi bencana di lingkungan sekolah maupun keluarga (Winarti & Barbara 2023)

Kesiapsiagaan Bencana banjir merupakan masyarakat secara keseluruhan, baik perorangan maupun kelompok, yang memiliki kemampuan secara fisik dan mental untuk menghadapi ancaman banjir. Upaya kesiapsiagaan ini meliputi berbagai langkah persiapan yang dilakukan secara cepat dan tepat untuk menekan potensi kerugian maupun korban jiwa, antara lain pemahaman terhadap risiko banjir, penyusunan rencana tanggap darurat, penerapan sistem peringatan dini, serta pemanfaatan sumber daya yang ada. Banjir sendiri merupakan peristiwa alam yang dapat menggenangi wilayah, mengganggu fungsi bangunan, dan menimbulkan dampak fisik, sosial, serta ekonomi. Dengan demikian, tujuan utama dari kesiapsiagaan bencana banjir adalah memastikan masyarakat mampu merespons secara cepat dan efektif ketika banjir

melanda, sekaligus meminimalkan kerusakan yang mungkin terjadi (Rahma and Yulianti 2020) .

Menurut Jurnal (Sibualamu et al., 2025) Penyebab terjadinya banjir antara lain tingginya curah hujan yang tidak diimbangi dengan sistem drainase memadai, kondisi geografis yang rawan genangan, serta kerusakan lingkungan yang mengurangi kemampuan tanah menyerap air. Faktor aktivitas manusia, seperti alih fungsi lahan, pembangunan di daerah resapan air, dan pembuangan sampah yang menyumbat saluran, juga memperburuk potensi banjir. Edukasi kesiapsiagaan banjir menjadi inisiatif yang dirancang untuk membekali anak dengan pemahaman dan sikap yang diperlukan dalam menghadapi bencana ini.

Anak usia 6 tahun hingga 12 tahun mengalami kemajuan perkembangan yang signifikan selama masa sekolah dasar. Dari segi fisik, anak-anak menjadi lebih kuat dan lincah, serta keterampilan motorik dan kasar mereka meningkat. Dengan meningkatnya kemampuan kognitif seperti pemahaman dan penalaran, anak-anak dapat belajar lebih efektif. Dalam konteks sosial, mereka mulai memahami dan mengelola hubungan antarteman yang semakin kompleks, berdasarkan sifat-sifat sosial. Seiring anak-anak semakin mahir dalam mengekspresikan dan menganalisis emosi, perkembangan emosional anak-anak juga semakin matang. Lingkungan sekitar, seperti keluarga dan sekolah, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi anak-anak (Zakiyah et al., 2024).

Sekolah, sebagai tempat belajar memiliki peran penting dalam menyebarkan pengetahuan dan memberikan pelatihan terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana, khususnya banjir. Inisiatif ini selaras dengan komitmen pemerintah untuk mengintegrasikan sektor pendidikan dalam upaya mitigasi bencana. Sebagaimana ditekankan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sangat penting untuk membekali peserta didik dengan "*keterampilan hidup dasar*," yang mencakup edukasi mitigasi bencana. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan optimal untuk menyerap informasi baru dan membentuk karakter yang kuat. Oleh karena itu, mengintegrasikan pendidikan mitigasi bencana ke dalam kurikulum sejak dini dapat membina individu yang tangguh dalam menghadapi bencana alam (Saraswati et al., 2024)

Secara teori, perilaku anak dalam menghadapi bencana bisa diubah melalui edukasi yang membantu mereka memahami dan mempraktikkan keterampilan penting. Teori perubahan perilaku menyebutkan bahwa informasi, motivasi, dan kemampuan

memengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Dalam kesiapsiagaan menghadapi banjir, jika anak-anak tahu apa yang harus dilakukan, seperti cara evakuasi atau menyelamatkan diri, maka mereka akan bertindak lebih tepat dan aman. Penelitian sebelumnya oleh (Rahmawati et al., 2023) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kesiapsiagaan dan ketangguhan anak, berdasarkan data kuantitatif. Edukasi kesiapsiagaan bencana menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak dalam menghadapi bencana.

Anak-anak yang mendapatkan edukasi tentang kesiapsiagaan bencana menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman anak-anak tentang risiko dan tindakan yang harus diambil dalam situasi darurat. Kemampuan anak-anak untuk mengaplikasikan pengetahuan ini tidak hanya menjamin keselamatan pribadi, tetapi juga memberdayakan anak-anak untuk memberikan dukungan kepada keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga anak-anak berperan aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana. Dengan demikian, pendidikan kesiapsiagaan banjir tidak hanya meredakan kecemasan dan kebingungan saat bencana melanda, tetapi juga memupuk ketenangan, keyakinan diri, dan rasa tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan lingkungan di masa mendatang (Putri et al., 2025).

Dalam upaya kesiapsiagaan menghadapi banjir, perawat berperan terutama pada tahap pra bencana melalui kegiatan penyuluhan dan pelayanan pertolongan pertama. Penyuluhan tersebut mencakup peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai risiko banjir, atau tanda peringatan, prosedur evakuasi, metode mitigasi, hingga keterampilan teknis seperti persiapan perlengkapan darurat. Perawat kerap berada di garda terdepan saat bencana terjadi. Sebelum melaksanakan perannya di tahap pra bencana, perawat kerap menemui hambatan yang memengaruhi efektivitas program. Salah satu hambatan yang dominan adalah rendahnya minat masyarakat mengikuti penyuluhan kesiapsiagaan bencana, yang dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman risiko, pandangan bahwa banjir merupakan fenomena tidak terhindarkan. Kondisi tersebut menuntut perawat untuk merancang pendekatan komunikasi yang lebih inovatif dan melibatkan unsur masyarakat setempat agar pesan kesiapsiagaan dapat diterima dan diterapkan secara nyata (Mohtar et al., 2025)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Juli 2025 di SD Negeri 1 Bawak Cawas, bahwa terdapat data di SD Negeri 1 Bawak dengan jumlah seluruh siswa yaitu 52 siswa mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kepala sekolah bahwa belum sama sekali

dilakukan penelitian di SD Negeri 1 Bawak, serta belum dilakukannya penyuluhan atau edukasi mengenai kesiapsiagaan banjir di sekolah tersebut. Adapun hasil lain Ketika wawancara dari Kepala Sekolah bahwa banjir terjadi karena luapan dari kali dengkung dan kali modran.

Kepala Sekolah mengungkapkan langkah-langkah yang telah diambil untuk mengatasi dampak banjir di SD Negeri 1 Bawak, salah satunya adalah pembangunan selokan air di depan sekolah yang sudah direalisasikan pada tahun 2024. Beliau juga menjelaskan bahwa saat terjadi kiriman banjir dari Kali Dengkung dan Kali Modran, ketinggian air bisa mencapai sekitar 10 cm, yang mengakibatkan kerugian cukup signifikan. Salah satu dampak yang dirasakan adalah hilangnya buku paket dari Dinas Pendidikan, yang menjadi tidak layak digunakan. Akibatnya, para guru terpaksa membuang beberapa buku pelajaran yang sudah rusak dan membuat laporan lengkap dengan foto sebagai bukti kerusakan tersebut. Dalam wawancara, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami tentang kesiapsiagaan menghadapi banjir dan cara yang tepat untuk menghadapinya jika situasi tersebut terjadi.

Dalam wawancara, terdapat dua siswa yang tampak enggan memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan yang terbatas. Para siswa hanya mengetahui bahwa saat terjadi banjir, kegiatan bersih-bersih menjadi penting dan pembelajaran akan terganggu, sehingga bisa dianggap sebagai libur mendadak karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk masuk sekolah. Selain itu, peneliti juga mewawancarai salah satu guru di SD Negeri 1 Bawak, yang mengungkapkan kekhawatirannya ketika menerima informasi tentang banjir yang melanda. Guru tersebut merasa cemas, terutama jika ada rekan guru yang tinggal jauh dari sekolah, karena hanya bisa mengikuti perkembangan situasi melalui media sosial.

Guru di SD Negeri 1 Bawak menyatakan bahwa banjir terakhir kali masuk ke seluruh ruangan kelas terjadi pada tahun 2022. Saat ini, jika ada kiriman banjir, air tidak masuk ke dalam ruangan sekolah, melainkan hanya menggenangi area di depan sekolah. Meskipun demikian, jika air sampai masuk ke dalam kelas, biasanya hanya sedikit dan terbatas di sekitar halaman depan. Guru tersebut juga mengamati bahwa banyak anak-anak di daerah sekitar yang masih sering mengalami kiriman banjir. Akibatnya, ketika hujan deras terjadi pada malam hari dan menyebabkan banjir, beberapa anak terpaksa meliburkan diri dari sekolah karena dampak yang ditimbulkan.

Tingginya frekuensi dan dampak negatif dari bencana banjir semakin meningkat di berbagai wilayah, terutama di daerah rawan banjir di Indonesia, seperti di Cawas, Jawa Tengah. Banjir tidak hanya merusak fasilitas umum dan properti, tetapi juga mengancam keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Di SD Negeri 1 Bawak, guru membahas peresmian jembatan gantung Merah-Putih yang terletak di Kali Dengkeng, Bayat, Klaten. Jembatan ini menghubungkan Desa Talang di Kecamatan Bayat, Desa Bawak di Kecamatan Cawas, dan Desa Planggu di Kecamatan Trucuk, serta membantu mengatasi masalah banjir yang disebabkan oleh penumpukan sampah di tiang jembatan lama.

Upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi banjir dengan adanya jembatan gantung Merah-Putih dibangun oleh TNI, Polri, dan masyarakat dalam waktu kurang dari tiga bulan. Jembatan ini menggantikan jembatan lama yang sudah rusak dan menjadi jembatan gantung ke-11 yang diresmikan di Jawa Tengah. Dengan panjang 60 meter dan lebar 1,6 meter, jembatan ini meningkatkan akses dan konektivitas antar desa. Selain berfungsi sebagai sarana transportasi, jembatan ini juga menjadi simbol gotong royong dan harapan untuk membangkitkan ekonomi serta sosial masyarakat setempat. Pembangunan jembatan dimulai pada 30 Oktober 2024 dan selesai pada 14 Januari 2025 (Wijayanti et al., 2025) Laporan Reporter Tribun Jogja, Dewi Rukmini.

Penelitian ini sangat penting dan mendesak karena dampak negatif bencana banjir semakin meningkat, terutama di daerah rawan banjir seperti Cawas, Jawa Tengah. Jika masalah ini tidak segera ditangani, masyarakat, terutama anak-anak, akan merasakan dampaknya, seperti terpaksa meliburkan diri dari sekolah dan kehilangan akses pendidikan yang baik. Selain itu, kerusakan pada fasilitas umum dan properti akan terus berlanjut, yang mengancam keselamatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Berdasarkan Hasil wawancara di BPBD Klaten didapatkan bahwa secara geografis daerah cawas merupakan daerah yang cekung, sehingga rentan terkena banjir kiriman luapan dari kali dengkeng dan sampah yang menumpuk. Cuaca seperti ini akan berlangsung hingga April 2026. dengan puncak curah hujan diperkirakan terjadi pada Januari dan Februari 2026,” ujar Kepala Pelaksana (Kalak) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Klaten Syahrana, Selasa (21/10/2025) Pada tahun 2024 terdapat banjir di daerah Bawak, Cawas yang menggenangi daerah sekolah dan pemukiman warga. Pada Selasa, 21 Oktober 2025 Pemkab Klaten mengatakan Klaten Siaga Bencana Hidrometeorologi sehingga Bupati Klaten mengeluarkan Surat Edaran

untuk masyarakat Klaten agar mengantisipasi bencana hidrologi seperti banjir & angin kencang.

Penelitian ini perlu dilakukan karena belum ada upaya penyuluhan atau edukasi tentang kesiapsiagaan banjir di SD Negeri 1 Bawak. Edukasi ini penting untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru tentang cara menghadapi situasi darurat. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat membantu merumuskan strategi edukasi dan kesiapsiagaan bencana yang efektif, sehingga masyarakat terutama warga sekolah dapat lebih siap menghadapi ancaman banjir di masa yang akan datang salah satunya Ketika musim penghujan tiba.

Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan anak dan pendidikan bencana, serta memberikan saran untuk program pendidikan yang lebih efektif. Harapan dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi panduan bagi para pendidik dan tenaga kesehatan dalam merancang program yang mampu meningkatkan kesiapsiagaan dan keselamatan anak-anak di daerah yang rawan bencana.

B. Rumusan Masalah

Banjir merupakan salah satu jenis bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia, dan dampaknya bersifat multidimensi, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Di daerah yang rentan terhadap banjir seperti Cawas, Jawa Tengah, bencana ini tidak hanya merusak infrastruktur dan properti, tetapi juga mengganggu proses pendidikan, terutama bagi anak-anak di tingkat sekolah dasar. Di SD Negeri 1 Bawak, terdapat kesenjangan yang mencolok antara harapan dan kenyataan: meskipun risiko banjir sangat tinggi, belum ada upaya penyuluhan atau pendidikan mengenai kesiapsiagaan banjir yang diberikan kepada siswa maupun guru. Padahal, berbagai literatur dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan tentang kesiapsiagaan bencana dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku aman anak dalam menghadapi situasi bencana. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi masalah yang sangat penting dan mendesak, karena rendahnya tingkat kesiapan sekolah dalam menghadapi banjir dapat berpotensi meningkatkan kerugian materi, memperbesar risiko keselamatan siswa, dan mengganggu kelangsungan pendidikan.

Oleh karena itu, Rumusan masalah yang di peroleh yaitu Bagaimana pengaruh edukasi kesiapsiagaan bencana terhadap perilaku anak dalam menghadapi bencana banjir di SD Negeri 1 Bawak, Kecamatan Cawas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh edukasi kesiapsiagaan bencana terhadap perilaku anak dalam menghadapi bencana banjir di SD Negeri 1 Bawak, Kecamatan Cawas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas.
- b. Mengidentifikasi perilaku kesiapsiagaan anak usia SD sebelum diberikan edukasi kesiapsiagaan bencana banjir.
- c. Mengidentifikasi perilaku kesiapsiagaan anak usia SD sesudah diberikan edukasi kesiapsiagaan bencana banjir.
- d. Menganalisis Pengaruh Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Terhadap Perilaku Anaka Dalam menghadapi Bencana Alam Di Wilayah Rawan Banjir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan anak, khususnya dalam konteks edukasi kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pentingnya pendidikan bencana di sekolah dasar, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku anak dalam menghadapi bencana alam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran institusi mengenai pentingnya edukasi kesiapsiagaan bencana bagi anak-anak, terutama di wilayah rawan bencana.

b. Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Anak Usia Sekolah Dasar akan mendapatkan informasi mengenai perilaku anak-anak tentang kesiapsiagaan bencana, sehingga dapat membantu anak-anak lebih siap menghadapi situasi darurat.

c. Bagi Peneliti

Peneliti akan memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam melakukan penelitian, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan anak dan manajemen bencana.

d. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat digunakan oleh perawat dalam praktik sehari-hari untuk memberikan informasi dan pelatihan kepada anak-anak dan orang tua tentang cara menghadapi bencana.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Hasil	Subjek/Lokasi	Metode	Perbedaan
1.	(Arinata et al. 2024)	Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir siswa SD Negeri Batusari 6 Kabupaten Demak.	Penelitian di SD Negeri Batusari 6 Kabupaten Demak menemukan bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan mengenai banjir pada kategori sedang (68,6%), sementara sebagian besar tingkat kesiapsiagaan mereka masih rendah (48,9%). Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan dan kesiapsiagaan ($p=0.000$; $r=0.543$). Dengan demikian, semakin baik pengetahuan siswa tentang	Siswa kelas 4, 5, dan 6 di SD Negeri Batusari 6 Kabupaten Demak. Lokasinya Kabupaten Demak, khususnya di wilayah rawan banjir.	Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner. Sampling 86 siswa.	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>pra kuasi eksperimental</i> dengan rancangan <i>without control group design</i> . Rencana teknik penelitian menggunakan total sampling. Variabel Bebasnya yaitu "Edukasi Kesiapsiagaan Banjir". Variabel Terikatnya "Perilaku anak dalam menghadapi bencana Banjir"

No	Peneliti	Judul	Hasil	Subjek/Lokasi	Metode	Perbedaan
			banjir, semakin meningkat pula kesiapsiagaan mereka dalam menghadapinya.			
2.	(Karya Kesehatan et al. 2023)	Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Sekolah	Analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta setelah diberikan intervensi edukasi mengenai bencana. Rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi (pre-test) adalah 56,67, kemudian meningkat menjadi 78,22 pada pengukuran setelah intervensi (post-test). Hasil uji t berpasangan mengindikasikan adanya korelasi positif sedang ($r = 0,445$) dengan nilai p sebesar 0,002, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua pengukuran tersebut. Selain itu, uji signifikansi menghasilkan nilai $< 0,001$, yang menegaskan adanya perbedaan bermakna antara skor pre-test dan post-test. Penelitian ini membuktikan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kesiapsiagaan dan	Siswa-siswi kelas 10, 11, 12 di SMA Negeri 6 Kota Bekasi	Desain penelitian pre-post test satu kelompok (<i>one group pre-post test design</i>). Pelaksanaan edukasi melalui ceramah dan diskusi menggunakan slide <i>PowerPoint</i> . Pengukuran pengetahuan peserta melalui kuesioner online berbasis pilihan ganda (<i>Google Form</i>). Sampel terdiri dari 49 peserta siswa dari kelas 10, 11, dan 12, yang kemudian data dianalisis dari 45 peserta yang lengkap mengikuti <i>pre-test dan post-test</i> .	Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>pra kuasi eksperimental without control group design</i> . Rencana teknik penelitian menggunakan total sampling. Variabel Bebasnya yaitu "Edukasi Kesiapsiagaan Banjir". Variabel Terikatnya "Perilaku anak dalam menghadapi bencana Banjir"

No	Peneliti	Judul	Hasil	Subjek/Lokasi	Metode	Perbedaan
			penanggulangan bencana			
3.	(Ziah Sibualamu et al. 2025)	Edukasi Kesiapsiagaan dan Tanggapan Darurat Bencana Pada Siswa di SDN Bojonggede 03	Hasil penelitian membuktikan bahwa edukasi kesiapsiagaan bencana secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa. Setelah dilakukan edukasi mayoritas siswa berada pada kategori baik, dengan pengetahuan mencapai 93,75% dan sikap 84,38%. Analisis pretest-posttest menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga program edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa di SDN Bojonggede 03.	32 siswa kelas 5 SDN Bojonggede 03, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor	Metode kegiatan: Edukasi kesehatan melalui penyuluhan interaktif menggunakan media PowerPoint dan video simulasi. <i>Pretest-posttest</i> untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah edukasi. Teknik sampling: Menggunakan <i>total sampling</i> , karena seluruh siswa kelas 5 (sebanyak 32 orang) dilibatkan dalam kegiatan	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>pra kuasi eksperimental</i> dengan rancangan <i>without control group design</i> . Rencana teknik penelitian menggunakan total sampling. Variabel Bebasnya yaitu "Edukasi Kesiapsiagaan Banjir". Variabel Terikatnya "Perilaku anak dalam menghadapi bencana Banjir"
4.	(Listiana, Eka trismiyana 2025)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Mitigasi Bencana Banjir dengan Perilaku Kesiapsiagaan terhadap Ancaman	Hasil Penelitian membuktikan bahwa terdapat sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang mitigasi banjir (60,4%) dan menunjukkan sikap positif terhadap upaya tersebut (76,7%). Uji statistik memperlihatkan bahwa baik pengetahuan maupun sikap berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kesiapsiagaan masyarakat,	Masyarakat yang tinggal di RT 3 Kelurahan Rajabasa, Bandar Lampung, dengan jumlah peserta sebanyak 96 orang.	Metode Kegiatan : survei kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> yang dilakukan secara analitik untuk mengkaji hubungan antara variable-variabel terkait. Teknik sampling: <i>simple random sampling</i> Pengumpulan Data: menggunakan instrument kuisioner yang dirancang untuk	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>pra kuasi eksperimental</i> dengan rancangan <i>without control group design</i> . Rencana teknik penelitian menggunakan total sampling. Variabel Bebasnya yaitu "Edukasi Kesiapsiagaan Banjir". Variabel Terikatnya "Perilaku anak dalam menghadapi bencana Banjir"

No	Peneliti	Judul	Hasil	Subjek/Lokasi	Metode	Perbedaan
			dengan nilai p masing-masing 0,01 dan 0,000. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan serta sikap yang positif mampu mendorong masyarakat lebih siap dalam menghadapi bencana banjir, sehingga risiko maupun dampaknya dapat diminimalisir. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku kesiapsiagaan terhadap banjir.		mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir. Wawancara dan pengisian kuisioner dilakukan satu kali per responden. Total kegiatan pengumpulan data dilakukan selama sekitar 3 bulan dalam rentang waktu Oktober hingga Desember 2024, dengan frekuensi sekitar 3-4 responden per hari sekitar 15-20 menit per responden	
5.	(Suroso and Prajayanti 2023)	Gambaran Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Kejadian Banjir Di Desa Tangkil kabupaten sragen	Hasil penelitian membuktikan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan mereka, dan kondisi lingkungan. Penelitian ini menunjukkan dari 60 responden yang menjadi sampel menunjukkan sikap positif terhadap kesiapsiagaan menghadapi	Masyarakat desa tangkil, Kabupaten Sragen, khususnya kepala keluarga.	Metode kegiatan: pendekatan kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i> , yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu. Teknik Sampling: <i>Kluster sampling</i> . yaitu membentuk beberapa cluster dari populasi yang ada dan kemudian memilih sampel dari	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>pra kuasi eksperimental</i> dengan rancangan <i>without control group design</i> . Rencana teknik penelitian menggunakan total sampling. Variabel Bebasnya yaitu "Edukasi Kesiapsiagaan Banjir". Variabel Terikatnya "Perilaku anak dalam

No	Peneliti	Judul	Hasil	Subjek/Lokasi	Metode	Perbedaan
			banjir, yang dikategorikan sangat siap. Kebanyakan responden berusia di atas 46 tahun dan memiliki tingkat pendidikan terendah yaitu sekolah dasar		cluster tersebut. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 responden dari total populasi kepala keluarga sebanyak 123 orang, dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin. Waktu Penelitian: Penelitian dilakukan satu kali saja, yakni pada saat pengumpulan data dan observasi tertentu di lokasi desa Tangkil, Sragen selama 15-30 menit.	menghadapi bencana Banjir”